



**MAKNA TEOLOGIS RITUS *PEMBA WATU* SUKU *DEKO RIA* DALAM
PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN TOBAT DI DALAM GEREJA
KATOLIK DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**

TESIS

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Pascasarjana
Teologi Kontekstual**

OLEH

FABIANUS MASI

NIRM: 20. 07.54.0653.R

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
dan Diterima untuk memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Studi Pascasarjana
Teologi Kontekstual

Pada

17 Mei 2022

Mengesahkan

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT KATOLIK LEDALERO

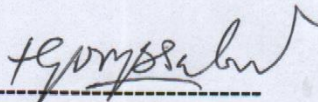
Direktur Magister (S²) Teologi



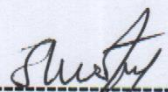
Dr. Georg Kirchberger

Dewan Penguji:

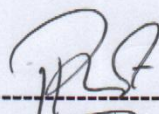
1. Moderator : Gregorius Sabon Kai Luli, Drs, Lic

: 

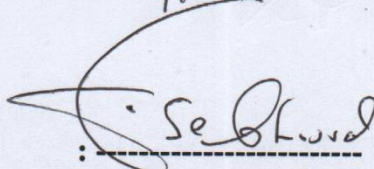
2. Penguji I : Bernardus Raho, Drs, M.A

: 

3. Penguji II : Dr. Puplius Meindrard Buru

: 

4. Penguji III : Ferdinandus Sebo, S.Fil., Lic

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fabianus Masi

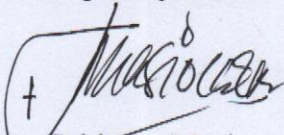
NIRM : 20. 07.54.0653.R

menyatakan bahwa tesis berjudul **“MAKNA TEOLOGIS RITUS PEMBA WATU SUKU DEKO RIA DALAM PERBANDINGAN DENGAN SAKRAMEN TOBAT DI DALAM GEREJA KATOLIK DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA”** benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan atau penyimpangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 17 Mei 2022

Yang menyatakan


Fabianus Masi

KATA PENGANTAR

Pada hakikatnya, budaya itu diperkenalkan oleh para leluhur yang kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya. Di dalam budaya, ada banyak elemen yang dapat digali dan dipelajari, seperti suku, bahasa, agama, ritus dan adat istiadat dan lain sebagainya. Semua elemen itu sesungguhnya membentuk jati diri budaya. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang hidup dan tinggal dalam suatu budaya tertentu memiliki prinsip dan pola hidup yang sama, yaitu menerapkan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng.

Dengan tradisi yang ada, hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Atau dengan tradisi, sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Oleh karena itu, setiap orang yang tinggal dan hidup dalam suatu budaya tertentu mesti bangga dan mempertahankan tradisi yang ada. Sebab hal itu merupakan suatu kekayaan budaya, misalnya, ritus-ritus yang terdapat di dalam suku budaya tertentu.

Berbicara tentang tradisi dalam suatu konteks budaya tertentu, selalu ada kaitannya dengan aturan dan norma hukum atau larangan-larangan yang ada di dalam masyarakat atau suku tertentu. Hal ini berarti bahwa antara tradisi, aturan dan norma adalah satu kesatuan yang membentuk dan mendidik setiap individu demi mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian tradisi, aturan dan larangan-larangan adat dalam suatu suku tertentu dapat dikatakan sebagai suatu prinsip hidup. Untuk konteks orang-orang dalam suku *Deko Ria*, di satu sisi mereka memiliki tradisi adat dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur untuk dihidupi dan dihayati.

Di sisi lain mereka juga adalah anggota Gereja Katolik. Sebagai anggota Gereja, tentu mereka juga akan menghayati dan menghidupi tradisi dan ajaran-ajaran Gereja, serta praktik peribadatan di dalamnya. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis hendak melihat dan meneliti lebih jauh, secara khusus praktik ritus

pemba watu dalam tradisi budaya suku *Deko Ria* dan praktik Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik. Fokus tulisan dan penelitian yang dilakukan penulis ialah berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna dari masing-masing ritus tersebut. Itulah sebabnya dalam tulisan ini diberi judul: “Makna Ritus *Pemba Watu* Suku *Deko Ria* dalam Perbandingan dengan Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”.

Penulis mengajak pembaca untuk memahami makna dari ritus *pemba watu* maupun makna dari Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik, serta melihat relevansinya bagi karya pelayanan pastoral Gereja. Dalam usaha menggali dan mendalami tentang makna di balik masing-masing ritus ini, tentu ada banyak pihak yang memberikan dukungan, motivasi dan inspirasi bagi penulis. Tiap orang dengan caranya sendiri telah meluangkan waktu, tenaga, sumbangan pemikiran, dan pengorbanan-pengorbanan lain agar penulis bisa merampungkan tesis ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan karena berkat curahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini tidak mungkin terwujud tanpa curahan rahmat Roh Kudus. Selain berkat rahmat Allah yang membimbing saya, penulis secara khusus mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini:

1. Ucapan terima kasih kepada Bernardus Raho, Drs, M.A (Dosen pembimbing I) dan Dr. Puplius Meindrard Buru (Dosen pembimbing II), yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan-masukan yang sangat berarti dalam pengerjaan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Fredy Sebo, S. Fil., Lic. (Dosen penguji) yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk menguji, mengkritisi dan memberikan masukan-masukan untuk melengkapi tesis ini.
2. Ucapan terima kasih kepada kepala suku *Deko Ria*-Wolowiro Bapak Yohanes Rangga dan segenap anggota suku yang telah bersedia menemani dan memberikan informasi serta masukan berkaitan dengan penelitian dalam tesis ini. Selain itu, juga ucapan terima kasih kepada kepala suku *Mbira Ria*, Opa Wens Mbete (alm), yang telah meluangkan

waktu dan tenaga untuk memberikan penjelasan dan masukan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

3. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Marselinus Lando, Teodorus Ngaga, Markus Rua, dan juga Bapak Lukas Woge yang telah memberikan gambaran dan penjelasan-penjelasan kepada penulis terkait pembagian wilayah suku Lio.
4. Penulis juga mengucapkan limpah terima kasih kepada Komisariat Ordo Karmel Indonesia Timur, secara istimewa P. Stef. Florianus Buyung, O. Carm sebagai Komisararis Komisariat Ordo Karmel Indonesia Timur dan juga kepada P. Marthen Wela, O. Carm sebagai prior Komunitas Teologan Weruoret-Nita dan P. Petrus Su'u, O. Carm sebagai prefek yang telah memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
5. Ucapan terima kasih diberikan juga kepada Sr. Damiana, H. Carm yang telah membantu penulis dalam menyediakan dan mengadakan kertas HVS untuk kepentingan penulisan tesis ini.
6. Penulis juga berterima kasih kepada saudara-saudara penghuni Komunitas Teologan, baik *aji-aji* dari tingkat V maupun teman angkatan tingkat VI: Frs. Bertus, Yulius, Ino, Hanes, Keny, Randy, Bojes, Teping, Noval, Flory Belang, Ball, Jonter, Ebit Belang, Ade, Yanto, Maksi, juga kepada Yos Kua dan Kristo Rawi yang dalam kesibukannya masing-masing, masih meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ini.
7. Penulis juga secara khusus mengucapkan limpah terima kasih kepada kedua orangtua, Bapak Bernadus Nge (alm.) dan Ibu Sisilia Ngungu serta saudari saudara saya, Rosalia Tamba, Yohanes Mba, Benyamin Beu, Fransiskus R. Rani, Arnoldus Pa, Bonefasius Tipo Nge serta seluruh sanak keluarga saya khususnya, tante Anastasia Way dan tante Maria Goreti Be, kakak Vin, kakak Bertin Guru, kakak Florida Tati, kakak Martha Pili, kakak Ardian Tipo, kakak Agus Kota, kakak Martin Lori, kakak Theodor Ngaga serta keluarga besar Bapak Yoseph Lela (alm) dan Bapak Emanuel Lela Ngala yang telah menanamkan cinta,

memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis guna menyelesaikan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa ada banyak keterbatasan dan ketidaksempurnaan yang terkandung dalam tulisan ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan, masukan dan usul saran agar karya tulis ini dapat menjadi tulisan yang lebih sempurna serta mampu memberi sumbangsih bagi penghayatan hidup yang baik dan benar dalam kehidupan manusia dewasa ini, secara khusus bagi kehidupan anggota suku *Deko Riase* sebagai anggota Gereja Katolik.

STFK Ledalero, 17 Mei 2022

Penulis

ABSTRAK

Fabianus Masi. NIRM: 20.07.54.0653.R. *Makna Teologis Ritus Pemba Watu Suku Deko Ria dalam Perbandingan dengan Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja*. Tesis. Program Pascaserjana, Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022. Tulisan ini dilatarbelakangi adanya inspirasi terhadap ritus budaya, khususnya ritus *pemba watu* (pangku batu) di kampung Wolowiro, suku *Deko Ria*. Inspirasi itu bermula dari penulis sendiri yang mengikuti ritus tersebut di tahun 2015/2016 bersama salah seorang saudara dalam Karmel yang berasal dari kampung Wolowiro. Maka ketika hendak menuliskan tesis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Teologi Program Studi Pascaserjana Teologi Kontekstual, penulis lalu merasa tertarik dan memutuskan untuk mengkaji lebih jauh tentang hakikat dan makna dari ritus ini. Ritus *pemba watu* (pangku batu), bukanlah ritus yang upacaranya dilakukan setiap tahun. Ritus ini dilaksanakan apabila salah seorang menantu dalam anggota suku itu mengalami sakit atau penyakit tertentu akibat melanggar *pire* (larangan/haram) adat. Karena ritus ini bukanlah ritus yang dilaksanakan setiap tahun, maka sangat besar kemungkinan akan dilupakan atau tidak diketahui oleh anak-anak pada zaman ini atau pun generasi yang akan datang. Hal ini tentunya menjadi suatu kecemasan tersendiri bagi penulis. Apalagi anak-anak atau generasi saat ini kerap menganggap bahwa tradisi budaya itu adalah sesuatu yang kuno. Anggapan seperti ini dapat meruntuhkan keluhuran nilai-nilai budaya lokal. Pada hal kebiasaan-kebiasaan yang telah ditunjukkan oleh para leluhur dalam upacara ritus adat, semuanya itu memiliki arti dan makna yang sangat mendalam. Itulah sebabnya, penulis lalu mengkaji lebih jauh tentang ritus *pemba watu* (pangku batu) ini dan mencoba membandingkan makna teologisnya dengan makna teologis Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan dan kepustakaan. Melalui penelitian lapangan, penulis menghimpun informasi tentang masyarakat Wolowiro, khususnya orang-orang dari suku *Deko Ria*, terkait pemahaman ritus *Pemba Watu* dan tentang kehidupan sosial, serta sistem kepercayaan masyarakat Wolowiro-Lio Mbengu tentang Wujud Tertinggi, *Du'a Ngga'e*. Penulis terjun ke lapangan dan melakukan wawancara secara perorangan dan juga kelompok. Sedangkan melalui studi kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi mengenai kebudayaan masyarakat Wolowiro pada umumnya dan anggota suku *Deko Ria* pada khususnya serta menggali pemahaman ajaran Gereja Katolik tentang Sakramen Tobat.

Dalam usaha melakukan pengkajian, penulis menemukan perbedaan dan kesamaan makna diantara keduanya. Perbedaan-perbedaan itu antaralain: *Pertama*, pemahaman tentang Dosa: *Pire* Adat dalam Ritu *Pemba Watu* dan Kategori Dosa dalam Sakramen Tobat; *kedua*, Peran Kepala Suku dan Bapa Pengakuan; *ketiga*, tata upacara yang berbeda; *keempat*, hakekat Pertobatan Ritus *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat: Sadar akan Kesalahan, Penyesalan dan Bertobat. Sedangkan terkait kesamaan-kesamaan itu, antaralain: *pertama*, Ritus *Pemba Watu* dan Sakramen Tobat: Sebagai Ritus Pengampunan; *kedua*, Sebagai Ritus Perdamaian; *ketiga*, Sebagai Ritus Pemulihan.

Dengan melihat perbedaan dan kesamaan-kesamaan yang ada, maka Gereja mesti berpegang teguh pada tradisinya sendiri, pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, sehingga Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan. Dengan demikian baik Gereja sendiri maupun pelbagai kebudayaan diperkaya (GS. 58). Atau dengan kata lain, berhadapan dengan perbedaan yang ada, terutama terkait ritus budaya setempat, Gereja semestinya bersikap terbuka, sadar akan konteks, dan tidak merasa asing dengan segala macam perbedaan yang ada dalam konteks budaya tertentu. Dalam hal ini, Gereja dituntut untuk melakukan pendekatan dengan membuka kontak dan berdialog dengan kultur budaya setempat, sehingga karya pelayanan pastoral Gereja itu lebih relevan dan menarik. Namun, akan jauh lebih relevan bagi karya pelayanan pastoral, kalau kesamaan-kesamaan makna yang ada di balik ritus budaya tersebut menjadi pembandingan untuk menjelaskan kepada umat, terkait hakikat dan daya guna dari Sakramen Tobat dalam Gereja. Dengan demikian, umat pun akan mudah memahami makna di balik Sakramen Tobat sebab memiliki kesamaan makna dengan ritus yang ada dalam budaya.

Kata kunci: Ritus, Sakramen, Dosa, dan Tobat

ABSTRACT

Fabianus Masi. NIRM: 20.07.54.0653.R. *The Theological Meaning of the Deko Ria Tribe Pemba Watu-bearing Rite in Comparison with the Sacrament of Penance in the Catholic Church and Its Relevance for the Pastoral Work of the Church*. Thesis. Postgraduate Program, Contextual Theology Studies Program, Ledalero College of Catholic Philosophy. 2022. This article is motivated by the inspiration for cultural rites, especially the rite of carrying *pembawatu* (lap stone) in Wolowiro village, Deko Ria tribe. The inspiration came from the writer himself who participated in the ritual in 2015/2016 with a brother in Karmel who came from Wolowiro village. So when he wanted to write a thesis to fulfill some of the requirements to obtain a Master of Theology degree, Contextual Theology Postgraduate Study Program, the author was interested and decided to study further about the nature and meaning of this rite. The *pemba watu* (lap stone) rite, is not a rite that the ceremony is carried out every year. This rite is carried out when one of the daughters-in-law in the tribe experiences a certain illness or disease due to violating the customary *pire* (prohibition). Because this rite is not a rite that is carried out every year, it is very likely that it will be forgotten or not known by the children of today or generations to come. This is of course a concern for the author. Moreover, children or the current generation often think that cultural traditions are something ancient. This assumption can undermine the nobility of local cultural values. In terms of the habits that have been shown by the ancestors in traditional rites, all of them have very deep meaning and significance. That is why, the writer then examines further about the rite of the *pemba watu* (lap stone) and tries to compare its theological meaning with the theological meaning of the Sacrament of Penance in the Catholic Church.

The method used in this research is field research and literature. Through field research, the author collects information about the Wolowiro community, especially people from the Deko Ria tribe, related to the understanding of the Pemba Watu rite and about social life, as well as the belief system of the Wolowiro-Lio Mbengu community about the Supreme Being, *Du'a Ngga'e*. The author goes into the field and conducts individual and group interviews. Meanwhile, through literature study, the author collects information about the culture of the Wolowiro people in general and members of the Deko Ria tribe in particular and explores the understanding of the Catholic Church's teachings on the Sacrament of Penance.

In an effort to conduct the study, the authors found differences and similarities in meaning between the two. These differences include: First, understanding of Sin: Customary *Pire* (prohibition) in the Rites of *Pemba Watu*-bearing and Categories of Sin in the Sacrament of Penance; second, the role of the chief and confessor; third, different ceremonial procedures; fourth, the essence of Repentance of the Stone-bearing Rite and the Sacrament of Penance: Awareness of Errors, Regret and Repentance. Meanwhile, related to the similarities, among others: first, the Rite of *Pemba Watu* and the Sacrament of Penance: As a Rite of Forgiveness; second, As a Rite of Peace; third, As a Rite of Restoration.

By looking at the differences and similarities that exist, the Church must adhere to her own traditions, and at the same time realize her universal mission, so

that the Church is able to establish communion with various cultural patterns. In this way both the Church itself and the various cultures are enriched (GS. 58). Or in other words, dealing with existing differences, especially regarding local cultural rites, the Church should be open, aware of the context, and not feel alien to all kinds of differences that exist in a particular cultural context. In this case, the Church is required to approach it by opening contacts and dialogue with local cultures, so that the Church's pastoral ministry is more relevant and interesting. However, it will be much more relevant for the work of pastoral ministry, if the similarities in meaning behind these cultural rites become a comparison to explain to the people, regarding the nature and effectiveness of the Sacrament of Penance in the Church. Thus, people will easily understand the meaning behind the Sacrament of Penance because it has the same meaning with the existing rites in culture.

Keywords: Rite, Sacrament, Sin, and Repentance

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan dan Alasan Pemilihan Judul	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Hipotesis	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Bagi Anggota Masyarakat Suku <i>Deko Ria</i>	8
1.5.2 Bagi Pelayan Pastoral Gereja	9
1.5.3 Bagi para Pembaca.....	9
1.5.4 Bagi Penulis Sendiri	9
1.6 Metode Penelitian	10
1.6.1 Sumber Data	10
1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data	10
1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data	11
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II MENGENAL SUKU <i>DEKO RIA</i> SEBAGAI MASYARAKAT LIO MBENGU	13
2.1 Gambaran Umum Pembagian Wilayah Suku Lio	13
2.1.1 Sekilas Historisitas Masyarakat <i>Lio-Mbengu</i>	15
2.1.2 Arti Etimologi Nama Lio	17
2.2 Gambaran Umum Tentang Suku <i>Deko Ria</i>	19
2.2.1 Keadaan Geografis Wolowiro Sebagai Pemukiman Orang <i>Deko Ria</i> ..	19
2.2.2 Mata Pencaharian.....	20

2.2.3	Arti Nama Deko Ria	20
2.2.4	Asal Muasal Suku <i>Deko Ria</i>	22
2.2.5	Sistem Sosial	25
2.2.5.1	Struktur Sosial	25
2.2.5.2	Sistem Kekerabatan	28
2.2.6	Sistem Kepercayaan.....	31
2.2.6.1	Kepercayaan Terhadap <i>Du'a Ngga'e</i>	33
2.2.6.2	Kepercayaan Terhadap <i>Ata Mata</i> (orang mati).....	35
2.2	Kesimpulan.....	36
BAB III RITUS <i>PEMBA WATU</i> SUKU <i>DEKO RIA</i>		39
3.1	Pengertian dan Tujuan Ritus <i>Pemba Watu</i>	39
3.1.1	Pengertian Ritus	39
3.1.2	Pengertian Ritus <i>Pemba Watu</i>	40
3.1.3	Tujuan Ritus	41
3.2	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritus <i>Pemba Watu</i>	42
3.2.1	Tempat Pelaksanaan Ritus <i>Pemba Watu</i>	42
3.2.2	Waktu Pelaksanaan Ritus <i>Pemba Watu</i>	43
3.3	Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Upacara Ritus <i>Pemba Watu</i> Suku <i>Deko Ria</i>	44
3.3.1	Kepala Suku Sebagai Pemimpin Ritual	44
3.3.2	Pasien	45
3.3.3	<i>Se One Sa'o</i> (Keluarga Inti)	46
3.4	Bahan-Bahan Yang Digunakan	46
3.4.1	<i>Watu</i> (Batu)	46
3.4.2	<i>Pare isi</i> (Beras)	47
3.4.3	<i>Ae</i> (Air)	49
3.5	Tahap-Tahap Pelaksanaan	49
3.5.1	Persiapan Pelaksanaan Ritus <i>Pemba Watu</i>	50
3.5.1.1	Persiapan Material	50
3.5.1.2	Persiapan Batin	51
3.5.2	Pelaksanaan Ritus <i>Pemba Watu</i>	52

3.5.2.1 Tahap Pengerjaan.....	52
3.5.2.2 Tahap Inti	56
3.5.2.2.1 <i>Jewo jao</i> (permohonan).....	56
3.5.2.2.2 <i>Se'u sala</i> (mengakui kesalahan)	59
3.5.2.2.3 Pengobatan	61
3.5.2.3 Tahap Penutup.....	62
3.6.Makna Ritus <i>Pemba Watu</i> dalam Suku <i>Deko Ria</i>	64
3.6.1 Ritus <i>Pemba Watu</i> Sebagai Ritus Pengakuan	64
3.6.2 Ritus <i>Pemba Watu</i> Sebagai Ritus Pemulihan	66
3.6.3 Ritus <i>Pemba Watu</i> Sebagai Tanda Kerendahan Hati	68
3.6.4 Ritus <i>Pemba Watu</i> Sebagai Ritus Perdamaian.....	69
3.7 Kesimpulan.....	71
BAB IV SAKRAMEN TOBAT DAN MAKNA TEOLOGISNYA	73
4.1 Pengertian Sakramen	73
4.2 Arti Sakramen Tobat dan Pemahaman Seputar Nama Sakramen Tobat .	74
4.2.1 Arti Sakramen Tobat.....	74
4.2.2 Pemahaman Seputar Nama Sakramen Tobat	74
4.3 Sekilas Pemahaman Pertobatan Dalam Kitab Suci	75
4.3.1 Pertobatan dalam Perjanjian Lama	75
4.3.2 Pertobatan dalam Perjanjian Baru	77
4.3.2.1 Melalui Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk 15:11-32).....	77
4.3.2.2 Melalui Sikap dan Penerimaan Yesus Terhadap Orang Berdosa	78
4.4 Sekilas Pemahaman Pertobatan dalam Tradisi Gereja Katolik	81
4.4.1 Sebelum Konsili Vatikan II	81
4.4.2 Konsili Vatikan II.....	83
4.4.3 Sesudah Konsili Vatikan II: Sakramen Tobat dalam Kitab Hukum Kanonik	85
4.5 Unsur Utama dan Makna Teologis Sakramen Tobat	86
4.5.1 Unsur-unsur utama Sakramen Tobat	87
4.5.1.1 Penyesalan atas Dosa	87
4.5.1.2 Pengakuan	88
4.5.1.3 Penitensi	89

4.5.1.4 Absolusi.....	90
4.5.2 Makna Teologis Sakramen Tobat	91
4.5.2.1 Rekonsiliasi dengan Allah.....	91
4.5.2.2 Rekonsiliasi dengan Gereja.....	93
4.5.2.3 Sakramen Tobat sebagai Sakramen Kepercayaan	95
4.5.2.4 Pengampunan Dosa dan Pembaharuan Hidup	96
4.6 Kesimpulan.....	97

BAB V PERBANDINGAN MAKNA TEOLOGIS RITUS

PEMBA WATUDAN SAKRAMEN TOBAT DI

DALAM GEREJA KATOLIK DAN RELEVANSINYA

BAGI KARYA PASTORAL GEREJA **99**

5.1 Perbedaan Antara Ritus <i>Pemba Watu</i> Dan Sakramen Tobat	100
5.1.1 Pemahaman tentang Dosa: <i>Pire</i> Adat dalam Ritu <i>Pemba Watu</i> dan Kategori Dosa dalam Sakramen Tobat	100
5.1.2 Peran Kepala Suku dan Bapa Pengakuan.....	103
5.1.3 Tata Upacara Yang Berbeda	103
5.1.4 Hakekat Pertobatan Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat: Sadar akan Kesalahan, Penyesalan dan Bertobat	106
5.2 Menemukan Kesamaan Antara Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat .	107
5.2.1 Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat: Sebagai Ritus Pengampunan .	107
5.2.2 Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat: Sebagai Ritus Perdamaian ..	109
5.2.3 Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat: Sebagai Ritus Pemulihan	111
5.3 Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja	112
5.3.1 Respon Gereja Melihat Perbedaan: Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat	113
5.3.2 Respon Gereja Melihat Kesamaan: Ritus <i>Pemba Watu</i> dan Sakramen Tobat	114
5.4 Catatan Kritis.....	115
5.5 Kesimpulan.....	120

BAB VI PENUTUP	122
6.1 Kesimpulan.....	123
6.2. Rekomendasi	124
6.2.1 Bagi Anggota Suku <i>Deko Ria</i>	124
6.2.2 Bagi Pelayan Pastoral Gereja	125
6.2.3 Bagi Para Peneliti Selanjutnya	126
DAFTAR KEPUSTAKAAN	127
LAMPIRAN	134